

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1 Saham

Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan perseroan terhadap suatu perusahaan. Wujud saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga yang porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan dana yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2008).

#### 2.1.1. Jenis-jenis Saham

Saham (*share / stock*) adalah salah satu instrumen pasar modal yang paling umum diperdagangkan karena mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik (Hariyani dan Purnomo, 2010). Saham adalah tanda penyertaan modal dari seseorang atau badan usaha didalam suatu perusahaan perseroan terbatas. Menurut Darmadji Tjiptono dan Fakhruddin M. Hendy (2006), menjelaskan bahwa ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham, yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas  
A. Saham biasa (*Common stock*), merupakan saham yang memiliki hak klaim berdasarkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Bila terjadi likuidasi,

pemegang saham biasa yang mendapatkan prioritas paling akhir dalam pembagian dividen dari penjualan asset perusahaan. Menurut Siamat (2004), ciri-ciri dari saham biasa adalah sebagai berikut:

- Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.
- Memiliki hak suara (*one share one vote*).
- Hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan paling akhir apabila bangkrut setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.

B. Saham preferen (*Preferred stock*), yaitu Saham preferen merupakan saham dengan bagian hasil yang tetap dan apabila perusahaan mengalami kerugian maka pemegang saham preferen akan mendapat prioritas utama dalam pembagian hasil atas penjualan asset. Saham preferen mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Adapun ciri-ciri dari saham preferen menurut Siamat (2004) adalah:

- Memiliki hak paling dahulu memperoleh deviden.
- Tidak memiliki hak suara.
- Memiliki hak pembayaran sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditur apabila perusahaan dilikuidasi.

2. Dilihat dari cara peralihannya saham dapat dibedakan atas :

- Saham atas unjuk (*Bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain. Secara hukum siapa yang memegang saham tersebut, maka

dialah yang diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

- Saham atas nama (*Registered stock*), merupakan saham dengan nama pemilik yang ditulis secara jelas dan cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3. Ditinjau dari kinerja perdagangan, maka saham dapat dikategorikan atas :

- Saham unggulan (*Blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai pemimpin (*leader*) di industri sejenis, memiliki pendapatan uang stabil, dan konsisten dalam membayar dividen.
- Saham pendapatan (*Income stock*), yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai..
- Saham pertumbuhan (*Growth stock*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai pemimpin di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.
- Saham spekulatif (*Speculative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi memiliki kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti adanya.
- Saham siklikal (*Cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat

resesi ekonomi, harga saham ini tetap lebih tinggi, dimana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang lebih tinggi di masa resesi. Emiten seperti ini biasanya bergerak dalam produk yang sangat dan selalu dibutuhkan masyarakat, seperti rokok dan barang-barang kebutuhan sehari-hari.

## **2.2 Harga Saham**

Harga saham sebagai harga jual saham sebagai konsekuensi dari posisi tawar antara penjual dan pembeli saham, sehingga nilai pasar menunjukkan fluktuasi dari harga saham (Anoraga, 2001). Para pemodal tentunya termotivasi untuk melakukan investasi pada suatu instrument yang diinginkan, dengan harapan untuk mendapatkan kembalian investasi yang sesuai. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi juga kekayaan pemegang saham. Harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa macam (Anoraga, 2001) yaitu :

### **a. Harga Nominal**

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

#### b. Harga Perdana

Harga ini merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

#### c. Harga pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

### **2.3 Penilaian Harga Saham**

Upaya untuk merumuskan bagaimana menghitung harga saham yang seharusnya (nilai intrinsik), dilakukan oleh setiap analis dengan tujuan untuk memperoleh tingkat pengembalian yang memuaskan. Namun demikian, sulit bagi investor untuk terus menerus mengalahkan pasar dan memperoleh tingkat pengembalian di atas normal. Hal ini disebabkan karena adanya faktor faktor yang memengaruhi harga saham. Sebenarnya faktor-faktor tersebut mudah diketahui, masalahnya adalah bagaimana menerapkan faktor-faktor tersebut ke dalam suatu *gain* dan

citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Seorang investor dalam membuat keputusan dalam berinvestasi atau untuk membeli saham tertentu, sebelumnya terlebih dahulu menganalisis saham tersebut. Hal ini untuk menentukan kualitas, prospek, dan tanggungan risiko saham. Sehubungan dengan uraian di atas, berikut beberapa pendekatan perhitungan harga saham yang seharusnya (nilai intrinsik), selanjutnya diikuti dengan berbagai model untuk penerapannya.

### 1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan cara mengestimasi nilai faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, dan menerapkan hubungan variabel tersebut hingga diperoleh taksiran harga saham. Analisis fundamental juga disebut analisis perusahaan karena menggunakan data keuangan perusahaan dalam menghitung nilai intrinsik saham. Analisis tersebut membandingkan nilai intrinsik dengan harga pasarnya untuk menentukan apakah harga saham sudah mencerminkan nilai intrinsiknya. Seseorang yang memakai pendekatan ini merupakan fundamentalis / ahli fundamental. (Sharpe, 2005).

### 2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham diperiode yang lalu, dan upaya untuk menentukan kapan investor harus membeli, menjual atau mempertahankan sahamnya dengan menggunakan indikator-indikator teknik atau menggunakan

analisis grafik. Analisis ini menggunakan data pasar dari saham, seperti harga dan volume transaksi penjualan saham untuk menentukan nilai saham (Sharpe, 2005).

## **2.4. Rasio Keuangan**

### **2.4.1. Pengertian rasio keuangan**

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa, berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila rasio angka tersebut dibandingkan dengan angka rasio perbandingan yang digunakan sebagai standar.

(Munawir, 2007)

### **2.4.2 Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas sering juga disebut sebagai rasio rentabilitas, menurut (Moeljadi, 2006) rasio profitabilitas adalah rasio yang berusaha mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Return On Equity* (ROE)

ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan (Lestari dan Sugiharto, 2007). ROE diukur dengan perbandingan

antara laba bersih dengan total modal. Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi. *Return on equity*, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

## 2. *Return On Asset* (ROA)

Rasio ini mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan (Suad dan Enny, 2006). Karena hasil laba operasi yang ingin diukur, maka dipergunakan laba sebelum bunga dan pajak. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. *Return on asset*, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

## 3. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio NPM ini diukur dengan membandingkan jumlah laba bersih dengan pendapatan operasional bank (Merkusiwati, 2007). Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi pendapatan operasional dalam menghasilkan laba bersih. *Net profit margin*, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

#### 4. *Profit Margin*

Rasio ini menggambarkan upaya untuk menekankan biaya sekecil mungkin guna mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya, dengan membagi EAT dengan total penjualan. Berikut rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah:

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\textit{EAT}}{\textit{Penjualan}} \times 100\%$$

#### 5. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

*Gross profit margin* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2009).

Gross profit margin merupakan perbandingan antar penjualan bersih dikurangi dengan Harga Pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\textit{Gross Profit Margin} = \frac{\textit{Laba Kotor}}{\textit{Penjualan Bersih}}$$

#### 6. *Earning per share* (EPS)

*Earning per share* adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba (Syafri, 2009). *Earning per share* merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2001). Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share*. *Earning per share* adalah suatu

indikator keberhasilan perusahaan.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Deviden Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

### 2.4.3 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2008). Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah sebagai berikut :

#### 1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus yang digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2008) :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

## 2. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

*Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. *Debt to asset ratio* menurut Sawir (2008) merupakan rasio yang memperlihatkan proposi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. *Debt to asset ratio*, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

## 3. *Time Interest Earned Ratio* (TIER)

*Time interest earned ratio* merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga dan merupakan rasio yang mencerminkan besarnya jaminan keuangan untuk membayar bunga utang jangka panjang. Sawir (2008) mengatakan bahwa rasio ini juga disebut dengan rasio penutupan (*coverage ratio*), yang mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT) dan mengukur sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dari pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman. *Time interest earned ratio*, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban bunga}} \times 100\%$$

## 2.5 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Profitabilitas menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan menghasilkan laba. Syamsuddin (2009) menyatakan *return on equity* digunakan untuk mengukur penghasilan yang akan diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang telah mereka investasikan di dalam perusahaan. Menurut Eduardus Tandelilin (2001) dalam bukunya “Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio”, menyebutkan bahwa besarnya tingkat pengembalian perusahaan dapat dilihat melalui besar kecilnya laba perusahaan tersebut. Jika laba perusahaan tinggi maka tingkat pengembalian investasi perusahaan akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut mengalami kenaikan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan Chrisna dalam Hutami (2012) yang menyatakan, kenaikan ROE biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi ROE berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. ROE mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan *income* berdasarkan modal tertentu. Kenaikan ROE menandakan meningkatnya kinerja manajemen dalam mengelola sumber dana yang ada untuk menghasilkan laba. Dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai ROE akan meningkat pula sehingga para investor tertarik untuk membeli saham tersebut maka harga saham perusahaan tersebut akan mengalami kenaikan.

## **2.6 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham**

Menurut Darsono & Ashari (2005), menyatakan bahwa rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai total aktiva yang besar menunjukkan perusahaan tersebut telah mencapai keamanan. Investor akan menganggap berinvestasi pada perusahaan yang besar memiliki resiko yang kecil, sehingga banyak investor yang ingin memiliki saham perusahaan tersebut. Permintaan akan saham yang tinggi akan berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Agus (2011) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap perubahan harga saham.

## **2.7 Penelitian Terdahulu**

1. Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya terdapatin konsisten hasil penelitian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Armanda, darminto, dan Husaini (2012) dengan judul “Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), Return On Equitiy, dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food Baverage Periode 2009 – 2012 Di Bursa Efek Indonesia” disebutkan bahwa DER, ROE, dan PER memiliki pengaruh positif terhadap harga saham yang akan meningkatkan nilai saham.

2. Gatningsih (2009) melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2007 – 2009 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa *return on asset (roa)*, *return on equity (roe)*, dan *debt to equity ratio (roe)* terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3. Adi, dan Atmanto (2012) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Return On Equity (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), Earning Per Share dan Book Value Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Consumer Goods Industry Periode 2008 – 2011” menyatakan bahwa *return on equity* dan *debt to equity ratio (der)* memiliki hubungan signifikan terhadap harga saham, sedangkan eps dan bv tidak memiliki hubungan signifikan terhadap harga saham.
4. Ika Hermawati (2010) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Agroindustri yang Terdaftar Pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa rasio keuangan NPM, EPS, ROE, ROA, dan OPM berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, sedangkan DER memiliki hubungan negatif.
5. Nurhasana (2012) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Return On Equity (ROE), Return On Asset (ROA), dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar Di Periode 2007 – 2012” menyatakan bahwa *return on equity (roe)*, dan *earning per share*

(eps) memiliki hubungan signifikan terhadap harga saham. EPS dinyatakan memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap harga saham, lain halnya dengan ROA yang tidak memiliki hubungan signifikan terhadap harga saham.